



MANAJEMEN PESERTA DIDIK DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN BUSRA CHALID

Isnani Nazwatunissa¹, Ahmadi², Nurul Hikmah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: isnanimazwaa@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1555>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 21 February 2026

Keywords:

Management Student

Student Discipline

Islamic Boarding School



ABSTRACT

This study aims to analyze student management in shaping students' discipline at Busra Chalid Islamic Boarding School in Palangka Raya and is expected to serve as a reference for other Islamic boarding schools. The research employed a qualitative approach using a case study design, involving the boarding school leader, administrators, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that student management is implemented systematically through three main stages: planning, implementation, and supervision. Planning includes meetings and evaluation of previous programs, setting goals and disciplinary policies, preparing work programs and student activity schedules, and assigning duties to administrators. The implementation of disciplinary development is carried out through the application of daily activity schedules, habituation of congregational worship, halaqah and religious study activities, role modeling by teachers, and the provision of educational sanctions for rule violations. Supervision is conducted directly by teachers and dormitory administrators and indirectly through case records and periodic evaluation reports, demonstrating that student management plays an important role in shaping students' discipline.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen peserta didik dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Busra Chalid Palangka Raya dan diharapkan menjadi rujukan bagi pesantren lain. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan pimpinan pesantren, pengurus, dan santri yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan meliputi rapat dan evaluasi program, penetapan tujuan dan kebijakan pembinaan, penyusunan program kerja dan jadwal kegiatan, serta pembagian tugas pengurus. Pelaksanaan pembinaan kedisiplinan dilakukan melalui penerapan jadwal kegiatan harian, pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan halaqoh dan pengajian, keteladanan ustadz, serta pemberian sanksi edukatif. Pengawasan dilakukan secara langsung oleh ustadz dan pengurus asrama serta secara tidak langsung melalui pencatatan buku kasus dan evaluasi berkala, sehingga manajemen peserta didik berperan penting dalam membentuk kedisiplinan santri.

Kata kunci: Manajemen Peserta Didik, Kedisiplinan Santri, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan seumur hidup yang berlangsung baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah dengan tujuan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, pemerintah, masyarakat, dan keluarga sama-sama mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Pendidikan perlu dijalankan dalam suatu sistem yang kohesif dan terpadu untuk mencapai tujuannya (Yusri et al., 2024). UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 bab 1, pasal 1, ayat 1, pendidikan adalah suatu upaya terencana dalam kegiatan belajar peserta didik untuk meningkatkan potensi diri dalam bidang akidah, sikap dan perilaku, intelegensi, kepribadian serta skill yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 (UU SISDIKNAS, 2003). Di Indonesia, sekolah menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat dan tekanan global (Hasanah et al., 2024). Kondisi ini menuntut adanya pengelolaan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Krisis moral yang terjadi, mendorong berkembangnya lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal, nonformal, dan informal guna membentuk sikap keagamaan dan karakter siswa. Melalui lembaga ini, nilai-nilai karakter, khususnya kedisiplinan, ditanamkan sebagai kebiasaan positif dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat et al., 2023).

Disiplin menjadi elemen kunci dan fondasi utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Aspek ini tidak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri, karena disiplin mendorong siswa untuk menghormati seperangkat aturan, norma, dan nilai-nilai bersama, yang menjadi dasar bagi proses pembelajaran yang sukses (Lawolo et al., 2025). Kedisiplinan siswa di sekolah dapat ditinjau dari beberapa faktor, yaitu kemampuan berkonsentrasi, kemampuan mengendalikan diri, dan menjaga ketertiban (Oktarian & Amaliyah, 2024). Tingkat kedisiplinan yang tinggi membantu siswa mengelola waktu dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan fokus memahami materi pelajaran. Melalui disiplin, siswa menyadari bahwa belajar bukan sekadar kewajiban, melainkan tanggung jawab sadar untuk mencapai tujuan akademik (Rino & Setiawan, 2025). Fenomena serupa juga dapat ditemukan dalam dunia pendidikan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren telah mengalami penyesuaian bentuk dan sistem seiring dengan perkembangan zaman serta pengaruh inovasi di bidang *sains* dan teknologi. Oleh karena itu, sejumlah pesantren mulai menyelenggarakan pendidikan formal yang dipadukan dengan pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggunakan sebutan “Pesantren Modern” (Khusumadewi, 2021). Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berperan penting dalam membentuk karakter, moral, budi pekerti, serta kedisiplinan peserta didik (Iwan et al., 2024). Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari berbagai indikator dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketepatan waktu hadir dan pulang sekolah, kerapian dan kebersihan diri, kepatuhan terhadap aturan, keaktifan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas (Dewi et al., 2021). Peserta didik yang disebut santri perlu dikenalkan dan dibiasakan dengan nilai-nilai kedisiplinan sejak awal, karena kedisiplinan menjadi pondasi penting dalam membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, mandiri, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan manajemen peserta didik yang terarah dan terencana, pesantren dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan tersebut secara berkelanjutan sehingga santri tumbuh menjadi pribadi

yang berakhlak mulia.

Lembaga pesantren terkenal karena warisan Islamnya serta penekanan pada pengajaran agama, disiplin, dan kehidupan komunal. Lembaga ini menawarkan kepada siswa lingkungan yang unik untuk pengembangan spiritual dan kegiatan akademik (Bashori et al., 2022). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar pengetahuan tentang kaidah-kaidah agama Islam, Al-Qur'an dan Sunah Rasul (Fitriyah, 2019). Secara yuridis, keberadaan dan fungsi pesantren diakui dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pesantren memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan Masyarakat (Panut et al., 2021). Melalui fungsi pendidikan inilah, pesantren diberi kemandirian untuk mengatur sistem pembelajaran, tata tertib, dan pola pembinaan santri sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan karakter khas pesantren. Hal ini berarti bahwa aspek kedisiplinan santri menjadi bagian penting dari sistem internal pesantren yang dilindungi dan diakui oleh negara. Pondok pesantren juga sebagai wadah pembentukan karakter melalui manajemen peserta didik yang sistematis. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pembinaan nilai-nilai seperti kedisiplinan menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Setiawan et al., 2024). Jumlah pesantren di Indonesia yang sangat banyak, begitu pula dengan jumlah santri di setiap pesantren, membuat lembaga ini harus diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, moral, dan karakter. Secara empiris, terbukti bahwa pesantren dapat mendidik masyarakat dengan akhlak yang baik di seluruh pelosok negeri (Zaman et al., 2024). Di dalam sistem pendidikan pesantren, kedisiplinan santri merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pembentukan kedisiplinan. Namun, menanamkan kedisiplinan kepada para santri bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan berbagai pendekatan, baik melalui pemberian motivasi maupun materi pembelajaran yang berkaitan dengan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan dalam pesantren tidak hanya sebatas ketaatan terhadap tata tertib, tetapi juga merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Islam. Ahmadi dkk. (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan penanaman prinsip Islam melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga membentuk perilaku disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kedisiplinan santri tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang menekankan pembinaan karakter, penguatan spiritual, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Proses internalisasi nilai di pesantren tidak selalu berjalan secara optimal. Pada kenyataannya, masih ditemukan berbagai pelanggaran terhadap tata tertib dan aturan pondok pesantren, baik pelanggaran ringan maupun pelanggaran berat, seperti membolos, tawuran, menyontek, dan mencuri. Kondisi tersebut memerlukan upaya pencegahan dan penanganan yang serius, sehingga kedisiplinan pondok pesantren perlu diperkuat (Anirah, 2024). Pendidikan kedisiplinan santri merupakan komponen terpenting dan efektif dalam proses pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, setiap pihak yang terlibat di pesantren, termasuk santri, guru, dan pengelola pesantren, wajib menjunjung tinggi pendidikan kedisiplinan (Pepilina et al., 2023). Melalui penerapan manajemen peserta didik yang baik, proses internalisasi nilai-nilai Islam tersebut dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga santri tidak hanya taat terhadap aturan pondok, tetapi juga memiliki kesadaran diri untuk berdisiplin sebagai wujud pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Kedisiplinan menjadi salah satu nilai yang harus dimiliki oleh santri. Bambang Sumantri

menjelaskan bahwa disiplin merupakan bentuk kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang muncul sebagai hasil dari kesadaran dalam diri individu (Bambang Sumantri, 2010). Di lingkungan pondok pesantren, pembentukan karakter santri difokuskan pada penerapan kedisiplinan, yang dilakukan sejak awal proses pembinaan agar nilai tersebut dapat terbentuk secara berkelanjutan. Pembinaan santri di pesantren dilakukan dengan membentuk kepribadian yang terlihat dari kepatuhan pada aturan, kedisiplinan beribadah, keteraturan belajar, dan kebiasaan sehari-hari. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami ilmu agama, tapi juga untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan di pesantren. Pembinaan ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri santri dan membentuk cara berpikir serta sikap mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sistem pembinaan akan memperkuat kompetensi para pengasuh dan iklim organisasi yang baik akan mendorong interaksi positif antar unit di pondok pesantren, terutama antara pengaruh terhadap siswa dan juga para pengelola serta pimpinan pondok pesantren (Dakir et al., 2021).

Penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren Busra Chalid tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi dibentuk secara sistematis melalui manajemen peserta didik yang terstruktur dan terarah. Melalui pengelolaan waktu, kegiatan, serta pembinaan kepribadian santri, pesantren berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang berkelanjutan. Landasan nilai tersebut dapat ditemukan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah As-Saff ayat 4 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ مَرْصُوصٍ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh" (Kementerian Agama, 2019).

Surat As-Saff ayat 4 di atas menjelaskan pentingnya keteraturan, kesatuan, dan disiplin dalam menjalankan tugas, terutama dalam konteks perjuangan di jalan Allah. Meskipun ayat ini secara khusus berbicara tentang kedisiplinan dalam jihad, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan dalam pendidikan pesantren di mana para santri dididik untuk hidup teratur, disiplin, dan memiliki kekokohan jiwa dalam menghadapi berbagai tantangan. Keteraturan yang ditekankan dalam ayat ini mencerminkan prinsip dasar manajemen peserta didik, yakni membentuk pribadi yang terorganisir, bertanggung jawab, dan siap menjalankan peran dengan konsistensi.

Salah satu tujuan pendirian pondok pesantren adalah ditanamkannya sikap disiplin kepada santri sejak usia dini. Dalam proses pembentukan kedisiplinan tersebut, berbagai upaya diterapkan oleh pihak pesantren agar seluruh santri mampu mematuhi tata tertib yang berlaku dengan baik, terutama pada tahap awal pembinaan. Peran kyai, ustadz, dan pengurus Pondok Pesantren Busra Chalid punya peran penting. Beberapa ustadz di sana juga merangkap sebagai pengurus, jadi mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan dan menerapkan kedisiplinan bagi para santri. Keteladanan mereka menjadi faktor utama dalam membentuk karakter santri agar terbiasa hidup disiplin sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pondok pesantren (Rosid, 2019). Oleh karena itu, diperlukan suatu manajemen peserta didik yang efektif dalam membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren. Manajemen ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan dalam penerapan kedisiplinan di lingkungan pesantren, sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara

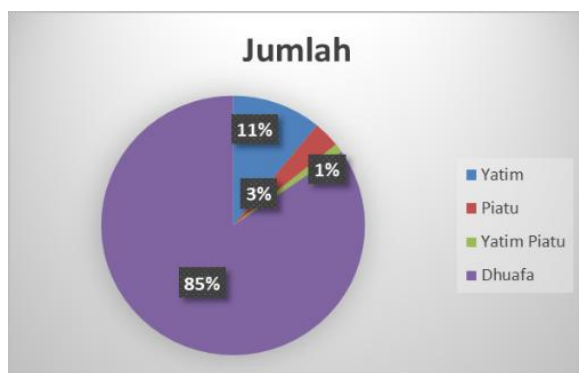
optimal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen peserta didik memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan santri di pondok pesantren. Faizatulatifah (2023) dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Tafaqquh Al-Bahjah Cirebon mengungkapkan bahwa penerapan manajemen kesiswaan terbukti efektif dalam membentuk budaya disiplin santri. Hal ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan terstruktur mulai dari program tahfidz, tahsin, kajian kitab kuning, hingga aktivitas ekstrakurikuler seperti olahraga dan amalan ibadah sunnah. Manajemen kesiswaan dilaksanakan secara menyeluruh melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkala oleh pihak pesantren. Hasil dari implementasi ini menunjukkan bahwa santri menjadi lebih disiplin dan konsisten dalam menjalankan aktivitas harian, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam program serta terbentuknya sikap dan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip pesantren. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Subaidi yang berjudul Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa juga ditegaskan bahwa peran kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas sangat menentukan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik (Subaidi, 2023). Strategi yang digunakan antara lain melalui pembiasaan, pemberian motivasi, serta penghargaan dan sanksi yang adil. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa manajemen peserta didik yang baik tidak hanya menciptakan ketertiban, tetapi juga membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Berkah dan Zamroni, terlihat bahwa pembentukan kedisiplinan santri sangat bergantung pada manajemen pesantren yang dijalankan secara sistematis (Berkah & Zamroni, 2023). Penelitian tersebut menegaskan bahwa kedisiplinan santri dibangun melalui perencanaan aturan yang jelas, pembiasaan kegiatan harian yang terstruktur, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten oleh para pengasuh. Selain itu, pemberian sanksi edukatif juga menempati posisi penting sebagai bentuk pembinaan ketika terjadi pelanggaran. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin terorganisasi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan di pesantren, semakin kuat karakter kedisiplinan yang terbentuk pada diri santri. Hal ini relevan dengan kondisi penelitian ini, di mana penerapan manajemen peserta didik yang sistematis berperan signifikan dalam membentuk perilaku disiplin santri. Kedisiplinan santri dipengaruhi oleh berbagai unsur, termasuk sistem pembinaan yang diterapkan di pondok pesantren. Sistem Pembinaan ini merujuk pada upaya pondok pesantren dalam membantu santri mengembangkan disiplin diri melalui penataan lingkungan fisik dan sosial, pendidikan, dialog, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku pengasuh, kontrol perilaku, dan penentuan nilai-nilai moral (Sinthia et al., 2020). Selain itu, latar belakang peserta didik seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan sikap sosial dan kedisiplinan mereka selama berada di lingkungan pondok pesantren. Secara umum, anak-anak dengan latar belakang tersebut cenderung memiliki kedisiplinan yang lemah, yang dapat terlihat dari kurangnya konsistensi dalam menjalankan peraturan maupun kegiatan harian (Masyhari, 2017).

Penelitian oleh Wabula dkk. meneliti di Pondok Pesantren Ar-Roudloh menemukan bahwa pengelolaan difokuskan pada penyusunan program pembinaan oleh pengelola pesantren guna menanamkan kedisiplinan dalam beribadah (Wabula et al., 2018). Upaya tersebut dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan pembinaan yang terencana dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri, antara lain dengan pemberian pemahaman mengenai pentingnya pelaksanaan ibadah secara kolektif, pembiasaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, serta pendalaman ilmu

keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan santri tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan yang terencana dan sistematis dalam kehidupan pesantren. Sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya kepemimpinan kiai dan budaya keagamaan dalam membentuk loyalitas santri, pembinaan kedisiplinan di pesantren juga memerlukan sistem manajemen peserta didik yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Tanpa pengelolaan yang baik, nilai-nilai keagamaan dan keteladanan yang ada berpotensi tidak terinternalisasi secara optimal dalam perilaku santri sehari-hari (Nur et al., 2024). Namun demikian, dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, sebagian besar kajian masih berfokus pada manajemen peserta didik dalam konteks pesantren umum atau sekolah formal, serta belum secara spesifik menelaah pembentukan kedisiplinan santri pada pondok pesantren berbasis panti asuhan. Padahal, karakteristik santri dengan latar belakang yatim, piatu, dan dhuafa memiliki kebutuhan pembinaan yang berbeda dan menuntut pola manajemen peserta didik yang lebih intensif dan terarah. Oleh karena itu, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen peserta didik dalam membentuk kedisiplinan santri pada pondok pesantren berbasis panti asuhan, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut serta memberikan gambaran empiris mengenai praktik manajemen peserta didik yang diterapkan dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Busra Chalid Palangka Raya.

Pondok Pesantren Busra Chalid Palangka Raya merupakan lembaga pendidikan berbasis panti asuhan yang berdiri pada tahun 2020 dan kini membina 91 santri. Santri di pesantren ini berasal dari berbagai latar belakang, antara lain 10 anak yatim (11%), 3 anak piatu (3%), 1 anak yatim piatu (1%), dan 77 santri dari kalangan dhuafa (85%). Sebagian besar santri berasal dari keluarga tidak mampu, sehingga pesantren berperan besar dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan santri. Data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Santri Pondok Pesantren Busra Chalid

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan masih terdapat santri yang belum sepenuhnya mematuhi tata tertib pondok, seperti keterlambatan mengikuti shalat berjamaah, ketidakhadiran dalam pengajian, serta pelanggaran terhadap aturan berpakaian. Kondisi ini mendorong pihak pondok untuk melakukan berbagai upaya melalui manajemen peserta didik yang terencana, terarah, dan berkelanjutan dalam membentuk kedisiplinan santri. Wawancara dengan pihak pimpinan pesantren pada Februari 2025 mengungkapkan bahwa pembentukan kedisiplinan menjadi perhatian utama mengingat latar belakang santri yang beragam dan sebagian memerlukan pembinaan intensif. Kedisiplinan ditanamkan melalui penerapan peraturan yang konsisten, pembinaan berkelanjutan, serta kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan seperti

shalat berjamaah, halaqoh, dan kajian rutin. Santri yang melanggar tanpa alasan jelas dikenai sanksi bersifat edukatif sesuai tingkat pelanggaran.

Studi dokumentasi pondok juga menunjukkan penerapan sistem sanksi berjenjang, mulai dari teguran lisan, hukuman edukatif seperti menghafal atau tugas tambahan, hingga pemanggilan orang tua bagi pelanggaran berat yang berulang. Pihak pesantren senantiasa konsisten dalam menegakkan kedisiplinan melalui pembinaan yang terarah serta penerapan sanksi yang mendidik dan membangun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen peserta didik dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Busra Chalid Palangka Raya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pondok pesantren lain dalam membina kedisiplinan santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Busra Chalid Palangka Raya. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Busra Chalid yang berlokasi di Jalan RTA Milono KM 2,5, Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, dengan waktu pelaksanaan selama lima bulan. Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pondok, pengurus yang bertanggung jawab terhadap kedisiplinan santri, serta beberapa santri yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan santri, wawancara dengan pimpinan dan pengurus, serta studi dokumentasi berupa tata tertib di pondok pesantren, buku kasus, jadwal kegiatan, tata tertib dan tanggung jawab staf yayasan budi mulya, serta uraian tugas ustadz dan ustadzah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif (Miles *et al.*, 2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen peserta didik dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Busra Chalid Palangka Raya dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan kegiatan pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Busra Chalid Palangka Raya dilakukan secara sistematis dan terarah. Proses perencanaan ini merupakan tahap awal dalam manajemen pembinaan santri yang bertujuan untuk menentukan arah, kebijakan, serta strategi pelaksanaan kegiatan kedisiplinan. Secara umum, perencanaan di Pondok Pesantren Busra Chalid mencakup empat komponen utama, yaitu 1). rapat dan evaluasi program sebelumnya 2). penetapan tujuan serta kebijakan pembinaan 3). penyusunan program kerja dan jadwal kegiatan santri 4). pembagian tugas dan tanggung jawab pengurus. Keempat komponen ini menjadi dasar bagi terlaksananya kegiatan pembinaan kedisiplinan secara efektif, karena setiap tahap saling berkaitan dan mendukung dalam membentuk kedisiplinan para santri.

Rapat perencanaan di Pondok Pesantren Busra Chalid dilaksanakan secara rutin antara pimpinan, pengurus, dan para ustadz sebagai forum utama untuk membahas arah kebijakan serta meninjau pelaksanaan program sebelumnya. Dalam tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kendala yang dihadapi dalam pembinaan kedisiplinan santri, termasuk meninjau catatan pelanggaran dalam buku kasus santri serta efektivitas sanksi yang telah

diterapkan. Hasil evaluasi inilah yang menjadi dasar untuk menyusun strategi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan santri, mengingat sebagian besar dari mereka berasal dari latar belakang yatim, piatu, dan dhuafa.

Menurut peneliti, kegiatan rapat dan evaluasi program ini sudah sangat baik karena menjadi bagian penting dalam manajemen pendidikan di pesantren. Evaluasi dilakukan agar pihak pesantren bisa menilai, memperbaiki, dan menyesuaikan kebijakan pembinaan dengan keadaan yang sebenarnya. Tanpa adanya evaluasi, kegiatan pembinaan bisa berjalan di tempat dan sulit untuk berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Rifa'i (2018) yang menyatakan bahwa perencanaan yang efektif harus diawali dengan kegiatan evaluasi agar keputusan yang diambil berdasarkan pengalaman nyata dan data faktual. Dengan demikian, rapat evaluasi tahunan di Pondok Pesantren Busra Chalid sudah menggambarkan prinsip manajemen pendidikan yang reflektif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Pesantren kemudian menetapkan tujuan dan kebijakan pembinaan yang berfokus pada pembentukan kedisiplinan santri, agar mereka patuh terhadap aturan, tertib dalam beribadah, dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk aturan dan tata tertib pondok, seperti kewajiban mengikuti shalat berjamaah, menjaga kebersihan asrama, dan disiplin waktu. Perumusan tujuan dan kebijakan pembinaan ini sudah baik, tetapi sebaiknya dibuat lebih spesifik dengan indikator yang terukur, misalnya tingkat kehadiran santri dalam kegiatan ibadah atau kedisiplinan waktu. Dengan begitu, evaluasi hasil pembinaan dapat dilakukan secara lebih objektif. Pendapat ini sejalan dengan Imron yang menyebutkan bahwa perencanaan pendidikan yang efektif harus memiliki tujuan yang jelas, terukur, dan realistis agar dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan evaluasi keberhasilan (Indrawan et al., 2021).

Tahap berikutnya adalah penyusunan program kerja dan jadwal kegiatan santri. Program pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Busra Chalid dituangkan dalam rencana kerja tahunan yang mencakup pembiasaan ibadah harian, kegiatan halaqoh Al-Qur'an, pengajian kitab, kerja bakti, serta kegiatan sosial lainnya. Semua kegiatan ini dirancang untuk membentuk disiplin spiritual, sosial, dan kemandirian santri. Jadwal kegiatan harian disusun secara terperinci, mulai dari waktu bangun tidur, shalat berjamaah, belajar, hingga istirahat malam, dan dipantau langsung oleh pengurus asrama. Jadwal seperti ini sudah cukup efektif dalam menumbuhkan kebiasaan disiplin pada santri. Meski begitu, jadwalnya tetap perlu dibuat fleksibel agar kegiatan belajar, ibadah, dan istirahat bisa berjalan seimbang. Hal ini didukung oleh Hikmah dkk. yang menegaskan bahwa manajemen peserta didik harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mengarahkan kegiatan pendidikan agar berjalan efektif dan produktif (Hikmah et al., 2024).

Bagian penting dalam perencanaan adalah pembagian tugas dan tanggung jawab pengurus, Pondok Pesantren Busra Chalid membagi peran secara jelas antara pimpinan, ustadz, dan pengurus asrama, sebagian ustadz juga merangkap sebagai pengurus asrama sehingga mereka berperan ganda dalam mengajar sekaligus mengawasi kehidupan santri di asrama. Pimpinan pesantren berperan sebagai penentu arah kebijakan, sedangkan ustadz berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi santri. Sejumlah ustadz yang merangkap sebagai pengelola asrama diberikan peran tambahan dalam memastikan berlangsungnya kegiatan serta menjaga penerapan disiplin santri dalam aktivitas keseharian. Pembagian tugas tampak sudah diatur dengan cukup jelas sehingga setiap bagian dapat bekerja sesuai tanggung jawabnya. Pengaturan seperti ini

membantu mencegah terjadinya tumpang tindih wewenang dan membuat koordinasi antarbagian berjalan lebih lancar. Meskipun demikian, masih diperlukan adanya pelatihan dan pembinaan bagi para pengurus agar mereka semakin memahami tanggung jawab serta peran penting yang dimiliki dalam membentuk kedisiplinan para santri. Pandangan ini diperkuat oleh Hasibuan yang menjelaskan bahwa pembagian kerja dan penugasan yang jelas dalam organisasi pendidikan akan meningkatkan efektivitas serta efisiensi pelaksanaan program pembinaan (Hasibuan, 2011).

Melalui perencanaan yang terstruktur dan mencakup keempat komponen utama tersebut yakni 1). rapat dan evaluasi program sebelumnya 2). penetapan tujuan serta kebijakan pembinaan 3). penyusunan program kerja dan jadwal kegiatan santri 4). pembagian tugas dan tanggung jawab pengurus. Pondok Pesantren Busra Chalid menunjukkan penerapan manajemen yang matang dalam membina kedisiplinan santri. Seluruh kegiatan yang direncanakan tidak hanya menekankan aspek kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berfokus pada pembentukan kesadaran diri agar disiplin menjadi bagian dari kepribadian santri. Dengan demikian, para santri diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang tertib, bertanggung jawab, dan istiqamah dalam menjalankan nilai-nilai Islam baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan kegiatan pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Busra Chalid Palangka Raya sudah berjalan cukup sistematis dan terarah. Jika dibandingkan dengan teori perencanaan menurut Imron perencanaan peserta didik mencakup beberapa tahap penting, yaitu perkiraan, perumusan tujuan, kebijakan, penyusunan program, prosedur, penjadwalan, dan pembiayaan (Indrawan et al., 2021). Jadi, menurut teori tersebut ada tujuh tahap utama dalam proses perencanaan yang ideal. Sementara itu, di Pondok Pesantren Busra Chalid, perencanaan yang dilakukan meliputi empat tahapan utama, yaitu rapat dan evaluasi program sebelumnya, penetapan tujuan serta kebijakan pembinaan, penyusunan program kerja dan jadwal kegiatan santri, serta pembagian tugas dan tanggung jawab pengurus. Jika dilihat, keempat tahap ini sudah mewakili sebagian besar unsur dalam teori Imron, terutama dalam hal merumuskan tujuan, membuat program, dan menetapkan kebijakan yang berkaitan langsung dengan kedisiplinan santri. Namun, dari hasil pengamatan peneliti, masih ada beberapa tahapan dari teori Imron yang belum sepenuhnya diterapkan di Busra Chalid, seperti perencanaan pembiayaan dan penyusunan prosedur secara administratif yang lebih rinci. Hal ini bisa dimaklumi karena pesantren lebih menekankan pada aspek pembinaan moral dan kedisiplinan sehari-hari santri, bukan pada aspek manajerial yang bersifat formal.

Perencanaan di Busra Chalid sebenarnya sudah cukup baik karena sudah mencakup langkah-langkah penting seperti evaluasi, penetapan tujuan, penyusunan program, dan pembagian tugas. Untuk pengembangan selanjutnya, akan lebih baik jika pesantren juga mulai memperhatikan perencanaan pembiayaan dan prosedur teknis pelaksanaan, agar kegiatan pembinaan bisa berjalan lebih terukur dan berkelanjutan. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa perencanaan pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Busra Chalid pada dasarnya sudah sejalan dengan teori perencanaan meskipun belum mencakup seluruh tahapnya. Penerapan di pesantren ini sudah menunjukkan proses perencanaan yang realistis dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan santri yang sebagian besar berasal dari kalangan yatim, piatu, dan dhuafa. Peneliti menilai bahwa dengan sedikit penyempurnaan, sistem perencanaan di Busra Chalid dapat menjadi contoh manajemen pembinaan yang efektif dan berkelanjutan.

Tahap kedua di Pondok Pesantren Busra Chalid adalah pelaksanaan, yaitu proses merealisasikan seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dari empat aspek utama yang telah direncanakan semuanya telah terlaksana di lapangan, meskipun dalam praktiknya terdapat beberapa penyesuaian sesuai kondisi santri dan lingkungan pesantren. Pelaksanaan program pembinaan di Pondok Pesantren Busra Chalid berjalan dengan cukup baik. Kegiatan kedisiplinan seperti shalat 5 waktu berjamaah, halaqoh, serta kebersihan asrama terlaksana secara rutin dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan santri. Jadwal kegiatan harian yang telah dirancang dalam tahap perencanaan benar-benar diterapkan. Pengurus asrama berperan aktif mengawasi keteraturan jadwal tersebut, sementara ustadz memberikan bimbingan dan keteladanan langsung dalam setiap aktivitas santri.

Berdasarkan pengamatan peneliti, meskipun sebagian besar program terlaksana sesuai rencana, tingkat kedisiplinan santri dalam beberapa kegiatan masih belum sepenuhnya merata. Misalnya, masih ada sebagian santri yang kurang konsisten dalam kehadiran pengajian atau terlambat mengikuti shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program sudah berjalan baik, tetapi masih perlu penguatan pengawasan dan pendekatan pembinaan yang lebih personal. Meskipun demikian, semangat pengurus dalam menegakkan aturan dan memberikan contoh nyata kepada santri sudah menunjukkan hasil positif dalam membentuk kedisiplinan mereka.

Menurut Hasibuan (2011) menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan proses menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Artinya, keberhasilan tahap pelaksanaan sangat ditentukan oleh komitmen semua pihak yang terlibat dalam menjalankan rencana tersebut. Di pesantren, pelaksanaan pembinaan kedisiplinan bukan hanya tentang menerapkan aturan, tetapi juga membiasakan perilaku baik dan memberikan keteladanan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Tu'u, 2004) yang menegaskan bahwa pelaksanaan disiplin harus mencakup penerapan aturan, pemberian sanksi, dan penghargaan secara seimbang. Dengan demikian, sistem kedisiplinan di Busra Chalid sudah berjalan dengan baik karena tidak hanya menekankan pada pemberian hukuman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab pada diri santri.

Fahmi (2020) menyatakan bahwa peserta didik dalam Islam disebut *thalib al-'ilm*, yaitu pencari ilmu yang berupaya mengubah dirinya menjadi lebih baik. Prinsip ini terlihat jelas dalam kehidupan santri Busra Chalid, di mana mereka diajarkan untuk disiplin bukan karena takut hukuman, tetapi karena dorongan untuk menjadi pribadi yang taat dan berakhlak. Keteladanan para ustadz punya pengaruh besar dalam pelaksanaan pembinaan, karena sikap dan perilaku ustadz sehari-hari menjadi contoh nyata yang lebih mudah ditiru dan dipahami oleh santri dibandingkan hanya lewat nasihat atau perintah. Pendapat ini diperkuat oleh Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa contoh konkret dari pendidik akan jauh lebih membekas dalam diri peserta didik dibandingkan sekadar perintah atau larangan.

Secara keseluruhan, tahap pelaksanaan pembinaan kedisiplinan di Pondok Pesantren Busra Chalid dapat dikatakan berjalan dengan baik dan konsisten dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Semua unsur manajemen, mulai dari pimpinan, ustadz, pengurus asrama, berperan aktif dalam menciptakan suasana yang tertib dan mendidik. Meski demikian, perlu adanya peningkatan dalam pembinaan individual agar setiap santri dapat mencapai tingkat kedisiplinan yang merata. Dengan pengawasan dan keteladanan yang berkelanjutan, pelaksanaan program pembinaan di Busra Chalid diharapkan mampu terus menumbuhkan budaya disiplin yang kuat

dan berkesinambungan.

Tahap ketiga adalah pengawasan Menurut Khoiria (2018), pengawasan kedisiplinan merupakan proses sistematis untuk memantau, mengevaluasi, dan mengoreksi pelaksanaan aturan agar berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Di Pondok Pesantren Busra Chalid, pengawasan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa seluruh program pembinaan dan kegiatan kedisiplinan terlaksana dengan baik serta sesuai dengan tata tertib pesantren.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan di pondok, pengawasan di Pondok Pesantren Busra Chalid dilakukan melalui dua mekanisme, yaitu pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung. Pengawasan langsung dilakukan oleh para ustadz dan pengurus asrama yang secara aktif memantau kegiatan harian santri. Misalnya, mereka memastikan kehadiran santri dalam shalat berjamaah di masjid, ketertiban selama kegiatan asrama, serta keterlibatan santri dalam kerja bakti dan kebersihan lingkungan. Setiap pelanggaran seperti keterlambatan, ketidakhadiran tanpa izin, atau pelanggaran tata tertib dicatat oleh pengurus untuk dilaporkan kepada pimpinan pesantren. Sementara itu, pengawasan tidak langsung dilakukan melalui pencatatan dan pelaporan tertulis. Pondok memiliki buku kasus santri yang mencatat setiap bentuk pelanggaran maupun sanksi yang diberikan. Buku ini menjadi acuan bagi pihak pengurus dan pimpinan dalam melakukan evaluasi kedisiplinan secara berkala. Selain itu, terdapat juga sistem laporan harian dari pengurus asrama kepada pimpinan pesantren mengenai kondisi kedisiplinan dan kegiatan santri. Melalui laporan tersebut, pimpinan dapat menilai apakah pembinaan telah berjalan sesuai rencana atau perlu dilakukan penyesuaian kebijakan.

Sistem pengawasan seperti ini sudah berjalan cukup baik karena mencakup dua aspek penting yaitu pemantauan perilaku santri secara langsung di lapangan dan pencatatan administratif untuk kepentingan evaluasi. Namun, pengawasan di Busra Chalid sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi terhadap pelanggaran, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi santri terhadap kedisiplinan. Dengan cara yang mendidik, santri lebih mudah memahami bahwa disiplin itu bukan hanya soal menaati aturan, tapi juga bagian dari nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan.

Pandangan tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi (2021) yang menegaskan bahwa pengawasan dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengontrol kepatuhan formal, melainkan juga untuk membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab peserta didik. Dalam praktik di Busra Chalid, ustadz dan pengurus tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga menjadi pembimbing dan teladan. Mereka memberikan nasihat, teguran secara bijak, serta bimbingan spiritual ketika santri melakukan pelanggaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengawasan di pesantren bukan untuk menekan, tapi lebih diarahkan pada pembinaan sikap dan karakter santri. Selain itu, hasil pengawasan yang dilakukan secara rutin juga digunakan sebagai dasar evaluasi pada rapat antara pimpinan dan pengurus pesantren. Rapat ini menjadi sarana untuk menilai sejauh mana pembinaan kedisiplinan berjalan dengan baik dan merencanakan perbaikan untuk ke depannya. Dengan demikian, pengawasan di Pondok Pesantren Busra Chalid tidak berhenti pada tahap pemantauan, tetapi juga menjadi bagian dari siklus yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Setiawan dkk. (2024) yang menyatakan bahwa sistem pengawasan di pesantren berfungsi bukan hanya sebagai alat kontrol perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter moral dan rasa tanggung jawab santri terhadap diri dan lingkungannya.

Pengawasan di Pondok Pesantren Busra Chalid sudah berjalan cukup baik dalam menjaga kedisiplinan santri. Namun, masih perlu ditingkatkan terutama pada tindak lanjut hasil pengawasan, misalnya catatan pelanggaran bisa digunakan sebagai bahan pembinaan agar santri memahami kesalahannya dan berusaha memperbaikinya. Hal ini membuat pengawasan tidak hanya sebatas mencatat pelanggaran atau memberi sanksi, tapi juga menjadi bagian dari proses belajar untuk menumbuhkan kedisiplinan. Secara umum, sistem pengawasan di pesantren ini sudah berjalan baik melalui observasi langsung, pencatatan, dan pembinaan karakter. Pengawasan yang dilakukan bukan hanya menegakkan aturan, tetapi juga membantu menumbuhkan kesadaran disiplin yang didasari nilai-nilai Islam, sehingga ketaatan santri lahir dari iman dan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Busra Chalid dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pada tahap perencanaan, peserta didik menerapkan empat langkah yaitu melaksanakan rapat dan evaluasi program pembinaan kedisiplinan santri sebelumnya, menetapkan tujuan dan kebijakan pembinaan kedisiplinan santri melalui aturan dan tata tertib pondok, menyusun program kerja dan jadwal kegiatan santri secara terstruktur (ibadah harian, halaqoh, pengajian, kebersihan, dan kegiatan sosial), membagi tugas dan tanggung jawab pengurus, ustadz, dan pimpinan pesantren secara jelas. Selanjutnya, tahap pelaksanaan juga dilakukan melalui empat langkah yang saling berkaitan yaitu menerapkan jadwal kegiatan harian santri secara konsisten, mulai dari bangun tidur hingga istirahat malam, membiasakan santri melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, pengajian, halaqoh Al-Qur'an, dan kegiatan kebersihan asrama, memberikan keteladanan langsung oleh ustadz dan pengurus dalam bersikap disiplin dan yang terakhir memberikan pembinaan, motivasi, serta sanksi edukatif kepada santri yang melanggar aturan. Selain itu, tahap pengawasan dalam pembentukan kedisiplinan santri pun terdiri atas empat langkah yaitu melakukan pengawasan langsung oleh ustadz dan pengurus asrama terhadap aktivitas harian santri, melakukan pengawasan tidak langsung melalui pencatatan pelanggaran dalam buku kasus santri, menyusun laporan harian dan evaluasi berkala mengenai kedisiplinan santri dan menindaklanjuti hasil pengawasan melalui pembinaan, nasihat, dan penyesuaian kebijakan pembinaan kedisiplinan. Secara lebih jelas, tahapan-tahapan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Hasil Penelitian	Langkah-langkah
Perencanaan	1. Melaksanakan rapat dan evaluasi program pembinaan kedisiplinan santri sebelumnya. 2. Menetapkan tujuan dan kebijakan pembinaan kedisiplinan santri melalui aturan dan tata tertib pondok. 3. Menyusun program kerja dan jadwal kegiatan santri secara terstruktur (ibadah harian, halaqoh, pengajian, kebersihan, dan kegiatan sosial). 4. Membagi tugas dan tanggung jawab pengurus, ustadz, dan pimpinan pesantren secara jelas.

Pelaksanaan	1. Menerapkan jadwal kegiatan harian santri secara konsisten, mulai dari bangun tidur hingga istirahat malam. 2. Membiasakan santri melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, pengajian, halaqoh Al-Qur'an, dan kegiatan kebersihan asrama. 3. Memberikan keteladanan langsung oleh ustadz dan pengurus dalam bersikap disiplin. 4. Memberikan pembinaan, motivasi, serta sanksi edukatif kepada santri yang melanggar aturan.
Pengawasan	1. Melakukan pengawasan langsung oleh ustadz dan pengurus asrama terhadap aktivitas harian santri. 2. Melakukan pengawasan tidak langsung melalui pencatatan pelanggaran dalam buku kasus santri. 3. Menyusun laporan harian dan evaluasi berkala mengenai kedisiplinan santri. 4. Menindaklanjuti hasil pengawasan melalui pembinaan, nasihat, dan penyesuaian kebijakan pembinaan kedisiplinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Busra Chalid telah berjalan secara optimal dalam membentuk kedisiplinan santri, yang ditunjukkan melalui perencanaan yang matang serta pelaksanaan kegiatan yang diawasi secara langsung dan tidak langsung oleh pimpinan pondok pesantren.

REFERENSI

- Ahmadi. (2021). *Kepemimpinan Pesantren Pola Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya* (Vol. 11, Nomor 1). Ruas Media.
- Ahmadi, Ajahari, Aliyah, M., Lestari, M. A., Langputeh, S., & Langputeh, M. (2024). The Internalization of Religious Moderation Values in Pesantren in Central Kalimantan. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 8(2), 209–234. <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i2.9055>
- Anirah, A. (2024). *Strengthening the Disciplinary Character Education of Santri through Discipline Development in Islamic Boarding Schools*. 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4041>
- Bambang Sumantri. (2010). *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*. Media Prestasi.
- Bashori, Yusup, M., & Khan, R. (2022). From Vision to Reality: A Holistic Examination of Transformational Leadership as a Catalyst for Cultivating Organizational Culture in

- Pesantren. *Development: Studies in Educational Management and Leadership*, 1(2), 133–152. <https://doi.org/10.47766/development.v1i1.486>
- Berkah, D., & Zamroni, A. (2023). *Management of Islamic Boarding School Shapes the Character of Santri Discipline*. 3, 147–159.
- Dakir, Zaini, M., Nasith, A., & Asnawan. (2021). The Role of Islamic Boarding School Caregivers in Indonesia in Internalizing the Value of Islamic Leadership. *Migration Letters*, 21(4), 145–162. www.migrationletters.com
- Dewi, I. S., Hendracipta, N., & Syachruraji, A. (2021). *The Implementation of Student Discipline Through School Rules*. 4(2), 48–53.
- Fahmi. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam “Pengembangan Madrasah dan Profesionalisme Guru pada Lembaga Pendidikan Islam”* (Dakir (ed.)). CV. Nurani.
- Faizatulatifah, F. (2023). Penerapan Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Disiplin Santri Pondok Pesantren Tafaquh Al-Bahjah Cirebon. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(3), 177–183.
- Fitriyah, L. (2019). *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hasanah, R., Nisa, K., Mundiri, A., & Fauzi, A. (2024). *Integrating Situational Leadership and Traditional Values : Enhancing Student Discipline in Islamic Boarding Schools Through Holistic Training Programs*. 03(02), 138–151.
- Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Hidayat, W., Hidayat, N., & Info, A. (2023). *Islamic Boarding School Management : A Comprehensive Analysis of a Special Program for Fostering Students ' Disciplinary Character in Madrasah Ibtidaiyah*. 3(2), 225–236. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04.4>
- Hikmah, N., Sulistyowati, & Putri, C. M. (2024). *Manajemen Madrasah Diniyah Takmiliah*. K-Media Yogyakarta.
- Indrawan, I., Jauhari, & Pedinata, E. (2021). *Manajemen Peserta Didik*. Qiara Media.
- Iwan, L., Jakandar, E., Eriyanti, R. W., & Arista, R. (2024). *Democratic Leadership in the Management of Student Discipline in Islamic Boarding Schools*. 9(1).
- Kementerian Agama, R. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Lajnah Pentashian Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khoiria, S. (2018). *SISTEM PENGAWASAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL AD'ITYAH DESA KALIASIN KECAMATAN TANJUNG BINTANG LAMPUNG SELATAN*.
- Khusumadewi, A. (2021). Identification of student (Santri) problems on islamic boarding school (pondok pesantren). *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 990–993.
- Lawolo, A. Y., Waruwu, Y., Zebua, E. P., & Harefa, T. (2025). *AN ANALYSIS OF STUDENTS' DISCIPLINARY IN ENGLISH TEACHING LEARNING PROCESS AT SEVENTH GRADE OF SMP NEGERI 3 SOGAE'ADU*. 5(4), 531–539.
- Masyhari, F. (2017). Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2(2), 236.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Method Source*. Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

- Nur, M. A., Antariksa, W. F., & Wahyudin, A. (2024). The Influence of Kiai Leadership, Pesantren Culture, and Information Technology on Santri Loyalty. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(4), 1347–1365.
- Oktarian, P., & Amaliyah, N. (2024). *The Relationship of Student Learning Discipline and Learning Outcomes in The Indonesian Language Subject Class V of Elementary School*. 26(2), 386–399.
- Panut, Giyoto, & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 816–828.
- Pepilina, D., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A. (2023). *Improving Student ' s Discipline Through Islamic Education Management*. 8(1), 196–206.
- Rifa'i, M. (2018). *Manajemen Peserta Didik*. Widya Puspita.
- Rino, P. P., & Setiawan, D. (2025). *Disciplined Behaviour And Students ' Responsibility Through The Role Of The Classroom Environment : A Qualitative Study*. 27(April), 253–264.
- Rosid, A. (2019). *Penerapan pendekatan behavior dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan santri (Studi di pondok pesantren Riyadhul Muftadi'in Ciruas-Serang)*. UIN SMH BANTEN.
- Setiawan, W., Mustofa, I., Maliki, I. A., & Chamdan, U. (2024). The Authority of Texts in the Dynamics of Ijtihad on Fiqh Mu'āmalah Among Santri in Indonesia. *El-Mashlahah*, 14(2), 381–408. <https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v14i2.8074>
- Sinthia, I., Nurulhaq, D., Rahman, A. A., & Masripah, I. (2020). Pola Asuh Pondok Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri pada Shalat Berjamaah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 163–174. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.9366>
- Subaidi, S. (2023). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(2), 148–161. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i2.233>
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Wabula, D. C., Tyas, N. W., & Surur, A. M. (2018). Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 12–30.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>
- Zaman, A. Q., Srinarwati, D. R., & Suhari, S. (2024). Leadership Model of Pesantren The Counteract of Religious Blasphemy Movement In Indonesia. *At-Ta'dib*, 18(2), 209–230. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i2.10571>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA